

# UPAYA UNITED STATES AGENCY FOR INTERNATIONAL DEVELOPMENT (USAID) DALAM MENANGANI TUBERKULOSIS DI INDONESIA MELALUI PROGRAM COMMUNITY EMPOWERMENT OF PEOPLE AGAINST TUBERCULOSIS (CEPAT) PADA TAHUN (2012-2017)

I Gede Putu Ari Sudana Rambi<sup>1)</sup> Ni Wayan Rainy Priadarsini<sup>2)</sup> Anak Agung Ayu Intan Prameswari<sup>3)</sup>

<sup>123)</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana  
Email: Putuarisudanaa@gmail.com<sup>1)</sup>, Rainypriadarsini@yahoo.com<sup>2)</sup>,  
Prameswari.intan@unud.ac.id<sup>3)</sup>

## ABSTRACT

*The spread of infectious diseases, especially tuberculosis, is one of the current international issues. The spread of this infectious disease has big impact when it threatens the lives of many people, due to high population mobility from one country to another so that the prevalence of this disease is also getting higher, especially in developing countries. As many as 95% of tuberculosis cases and 98% of deaths are caused by tuberculosis and occur in developing countries, such as Indonesia has high prevalence of viruses that spread domestically. USAID is an independent aid agency of United States Government which is working to end the spread of infectious diseases globally. through the Community program named People Against Tuberculosis Empowerment, in collaboration with the Indonesia Ministry of Health by providing assistance in an effort to deal with the spread of tuberculosis virus especially about the transmission.*

**Keywords:** *Transnational disease, Tuberculosis, USAID*

## 1. PENDAHULUAN

Efek domino yang diakibatkan karena penyebaran penyakit menular ini menjadi salah satu isu internasional yang kini semakin berkembang. Penyebaran penyakit menular ini memberikan dampak yang besar ketika sudah mengancam kehidupan orang banyak, hal ini dikarenakan tingginya angka mobilitas penduduk dari satu negara ke negara lainnya sehingga prevalensi akibat penyakit ini juga semakin tinggi, terutama yang terjadi di negara berkembang. Mayoritas negara

berkembang belum memprioritaskan isu kesehatan sebagai agenda utama dalam kepentingan negaranya. Kebanyakan dari negara-negara tersebut masih berfokus kepada perbaikan di bidang politik, ekonomi, serta pembangunan yang ada di negaranya. Sehingga upaya untuk meningkatkan mutu kesehatan bagi masyarakat di negaranya sangatlah minim.

Salah satu penyakit menular yang menjadi perhatian serta masalah internasional adalah

Tuberkulosis Paru (TB). Tuberkulosis adalah penyakit infeksi paru yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*.

Pada 2015, ditemukan pengidap tuberkulosis di Indonesia (TBC) sebanyak 330.910 kasus yang berarti meningkat 1,96 persen dari tahun sebelumnya, yakni sebanyak 324.539 kasus. Padahal dalam dua tahun sebelumnya mengalami penurunan, hal ini terjadi karena besarnya anggaran yang diperlukan dalam menanggulangi epidemi TB di negara berkembang mengalami kenaikan dan banyaknya pasien multi drug resistant (MDR) menjadi

penyebabnya. Sehingga World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa penyakit TB saat ini telah menjadi ancaman global, karena hampir sepertiga penduduk dunia telah terinfeksi. Sebanyak 95% kasus TB dan 98% kematian akibat TB di dunia, terjadi di negara-negara berkembang, sehingga pada tahun 1992 mencanangkan TB sebagai Global Emergency (WHO, 2007).

Pemerintah Indonesia melalui Program Nasional Pengendalian TB telah melakukan berbagai upaya untuk menanggulangi TB, yakni dengan strategi Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS). DOTS sendiri merupakan rancangan program yang dibentuk oleh PBB pada tahun 1990-an. Program ini menyediakan obat-obat anti TB yang dijamin oleh pemerintah untuk sarana pelayanan kesehatan pemerintah dalam mencukupi kebutuhan prakiraan kasus di seluruh Indonesia, namun TB tetap belum dapat diberantas, bahkan diperkirakan jumlah penderita TB terus meningkat. Peningkatan

jumlah penderita TB disebabkan oleh berbagai faktor, yakni kurangnya tingkat kepatuhan penderita untuk berobat dan meminum obat, harga obat yang mahal, timbulnya resistensi ganda, kurangnya daya tahan hospes terhadap mikobakteria, serta kekebalan ganda kuman TB terhadap obat anti TB (multidrug resistance = MDR) semakin menjadi masalah akibat kasus yang tidak berhasil disembuhkan, hal ini juga didukung bahwa masyarakat di dunia berkembang semakin banyak yang menderita Tuberkulosis, karena kekebalan tubuh mereka yang lemah. Biasanya, mereka mengidap Tuberkulosis akibat terinfeksi virus HIV dan berkembang menjadi AIDS (LPMAK, 2009). Sehingga diperlukan adanya terobosan baru, serta upaya kerjasama antar negara dalam menangani penyebaran TB di Indonesia.

Hal yang menarik dari penelitian tentang kerjasama USAID kepada pemerintah Indonesia melalui program Community Empowerment of People Against Tuberkulosis (CEPAT) karena kerjasama antara USAID-Indonesia dalam bidang kesehatan menjadi suatu terobosan yang baru dalam penanggulangan penyakit Tuberkulosis ini sendiri, karena sebelumnya pemerintah Indonesia hanya menerapkan sistem yang dikeluarkan oleh PBB yakni Directly Observed Treatment Shortcourse (DOTS) yang kenyataannya pengidap tuberkulosis yang awalnya sudah menurun kembali terjadi peningkatan karena kurangnya fasilitas yang diberikan, sehingga dengan adanya program CEPAT, yang dibentuk antara kerjasama pemerintah Amerika Serikat melalui badan

sosialnya USAID dengan pemerintah Indonesia, maka diharapkan pasien pengidap tuberkulosis dapat menurun dan penyebaran akibat virus TB dapat terkendali.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang pertama menggunakan buku karangan Davies (2011) yang berjudul *Global Politics of Health*, yang secara khusus membahas *infectious disease*, yang menekankan korelasi antara isu kesehatan yang sedang berkembang dan juga keilmuaan dalam hubungan internasional. Hal ini dikarenakan merebaknya isu penyakit menular yang tengah terjadi di dalam masyarakat global seperti HIV/AIDS, virus ebola, Tuberkulosis, SARS, dan flu burung. Dalam hal ini juga secara konsisten menjadi topik perdebatan di ranah "*high politics*". Ekonomi dan Militer menjadi puncak utama dalam setiap pengambilan kebijakan luar negeri di setiap negara sejak lama, sedangkan untuk isu kesehatan hanya mengambil porsi yang kecil di dalam setiap pengambilan kebijakan yang terjadi di dalam suatu wilayah negara. Hingga pada tahun 1980-an muncul kepanikan akibat merebaknya virus HIV/AIDS yang timbul sebagai ancaman akan kestabilan keamanan di

suatu wilayah negara, sehingga para aktor-aktor politik yang ada melihat penyakit menular ini merupakan suatu hal yang serius dan perhatian khusus.

Tinjauan pustaka yang kedua menggunakan jurnal yang penelitian yang ditulis oleh Annisa Jannah (2015) dengan judul Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat Melalui United States Agency Forinternational Development (Usaid) Pada Bencana Alam Di Filipina. Dalam tulisannya Jannah (2015) menjelaskan bahwa Filipina merupakan salah satu negara penerima bantuan oleh Amerika Serikat melalui lembaga bantuannya, yakni USAID terutama dalam bidang bencana alam yang dialami Filipina yang sudah terjadi dari tahun 2009-2013. Setiap tahun pula Amerika Serikat melalui USAID secara aktif memberikan bantuan kemanusiaannya dan mengucurkan dana dalam penanggulangan bencana selama lima tahun terakhir untuk Filipina. Dalam hubungan internasional, permasalahan bencana telah menjadi urusan bersama. Bencana yang menimpa suatu negara bisa jadi akan berdampak pada negara lainnya. Sehingga negara lain akan memberikan bantuannya kepada negara yang terkena bencana sebagai

upaya agar dampak negatif bencana tidak berpengaruh pada hubungan antara keduanya. Kajian pustaka yang ketiga menggunakan jurnal penelitian yang ditulis oleh Nikkhah (2009) yang berjudul *Participation as a Medium of Empowerment in Community Development* yang dimuat oleh *European Journal of Social Sciences*. Tulisan tersebut mencoba untuk menunjukkan hubungan antara pendekatan *community development*, partisipasi serta *Empowerment* (pemberdayaan). Partisipasi dan pemberdayaan adalah dua konsep kunci dari komunitas pengembangan. *Community Development* merupakan suatu pendekatan di dalam program pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan kondisi kehidupan orang-orang di area tertentu. Ini juga merupakan strategi untuk menjangkau dan melibatkan desa dan masyarakat dalam proses membangun kehidupan mereka sendiri, serta berkontribusi pada kemajuan nasional. Ini juga merupakan gerakan yang terkait dengan pemerintah lokal untuk mempromosikan lebih baik kondisi hidup untuk seluruh komunitas dengan partisipasi aktif, dan kemungkinan inisiatif dari komunitas (Frances 1990).

## **KERANGKA KONSEP**

### **International Development Cooperation**

John Degenbol, Martinussen dan Poul Engberg, Pedersen (2003) dalam bukunya yang berjudul *Aid Understanding International Development Cooperation*, mengatakan bahwa *development cooperation* merupakan suatu kerjasama pembangunan internasional yang diartikan sebagai *a process that begins with the background for involvement by the donor actors*. Negara pendonor dalam terjalannya suatu kerjasama terdiri dari negara, organisasi internasional, dan NGO's, kategori pertama terdiri dari lembaga bantuan asing, dan organisasi internasional dengan jumlah anggota yang bervariasi. Aktor donor lain yang terdiri dari beberapa NGO's yang ikut berpartisipasi, dalam proses kerjasama pembangunan (*development cooperation*), dalam pengembangan lebih lanjut dirumuskan perihal negara pendonor untuk tujuan pembangunan dan strategi. Dalam hal ini pendonor dan recipient merumuskan tujuan dan strategi secara bersama-sama, dan recipient memiliki peran utama dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil, namun pada kenyataannya dalam beberapa kasus pihak

donor yang banyak menentukan agenda pembangunan, karenanya perlu adanya strategi untuk membuat hubungan antara donor dan recipient ini sejajar.

### **Konsep Community Empowerment**

Community empowerment dapat diartikan sebagai kegiatan pemberdayaan masyarakat yang diarahkan untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial-ekonomi-budaya yang lebih baik apabila dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan pembangunan. Sehingga masyarakat di tempat tersebut diharapkan menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik. Program Community empowerment memiliki tiga karakter utama yaitu berbasis masyarakat (community based), berbasis sumber daya setempat (local resource based) dan berkelanjutan (sustainable). Dua sasaran yang ingin dicapai yaitu: sasaran kapasitas masyarakat dan sasaran kesejahteraan. Sasaran pertama yaitu kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui upaya pemberdayaan (empowerment) agar anggota masyarakat dapat ikut dalam proses

produksi atau institusi penunjang dalam proses produksi, kesetaraan (equity) dengan tidak membedakan status dan keahlian, keamanan (security), keberlanjutan (sustainability) dan kerjasama (cooperation), kesemuanya berjalan secara simultan (Eramuri, 2015).

### **3. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **JENIS PENELITIAN**

Penelitian mengenai Bagaimana kerjasama USAID dengan pemerintah Indonesia melalui program Community Empowerment of People Against Tuberculosis (CEPAT) dalam menanggulangi penyebaran Tuberkulosis di Indonesia merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Silalahi (2012), metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan sebuah penelitian yang digunakan untuk menggambarkan suatu fenomena melalui pemahaman alur peristiwa secara kronologis dan memuat proses – proses yang terjadi di tempat tersebut. Silalahi (2012) menambahkan bahwa Penelitian kualitatif juga menjelaskan mengapa dan bagaimana proses pengambilan keputusan pada suatu fenomena serta penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memberikan interpretasi dari suatu permasalahan yang ada. Peneliti memilih untuk

menggunakan metode deskriptif kualitatif karena ingin menggambarkan bagaimana CEPAT berperan dalam upaya menanggulangi penyebaran Tuberkulosis di Indonesia

## **SUMBER DATA**

Menurut Silalahi (2012), Terdapat dua jenis sumber data yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan sumber data yang langsung diberikan kepada pengumpul data, dapat pula dikatakan sebagai suatu objek atau dokumen original yang merupakan materi mentah dari informan.

Sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, data dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang tersedia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan sumber data sekunder. Data yang dikumpulkan tidak diperoleh langsung dari wawancara melainkan diperoleh dari referensi dan bahan bacaan yang relevan dengan penelitian baik melalui jurnal, buku akademik, website resmi yang megacu pada informasi mengenai apa peran CEPAT dalam upaya menanggulangi penyebaran Tuberkulosis di Indonesia

## **TEKNIK PENGUMPULAN DATA**

Menurut Sugiyono (2009), data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif haruslah jelas dan spesifik. Teknik pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, penelusuran online dan gabungan. Dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara studi pustaka dan penelusuran online. Pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari buku-buku referensi, laporan-laporan, jurnal-jurnal dan media lainnya yang berkaitan dengan objek penelitian dan penelusuran online yang berkaitan dengan apa peran CEPAT dalam upaya menanggulangi penyebaran Tuberkulosis di Indonesia.

## **TEKNIK ANALISIS DATA**

Menurut Silalahi (2012), teknik analisis data merupakan suatu proses penyederhanaan data dan penyajian data dengan mengelompokkannya dalam suatu bentuk yang lebih mudah untuk dipahami. Adapun menurut Miles dan Huberman, terdapat tiga teknik analisis data

yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

### **Teknik Penyajian Data**

Menurut Silalahi (2012), teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori, flowchart, dan lainnya. Bentuk yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk penyajian data adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam penelitian ini, peneliti akan menyajikan data dalam bentuk naratif dengan proses penentuan tema dan topik bahasan yang dibahas di masing-masing bab kemudian ditulis menjadi sebuah tulisan naratif yang disertai dengan grafik maupun table jika diperlukan.

## **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1. PERMASALAHAN TUBERKULOSIS DI INDONESIA**

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang umum terjadi dan dalam banyak kasus penyakit ini bersifat mematikan. Tuberkulosis sendiri biasanya akan menyerang paru-paru manusia dan bisa menyerang organ lainnya pada manusia, tuberkulosis akan menular dari satu individu ke individu lainnya melalui udara ketika seseorang dengan tuberkulosis aktif

batuk, bersin atau menyebarkan butiran ludah mereka ke udara. Tuberkulosis ini sendiri merupakan bakteri yang bersifat laten, bila tuberkulosis tidak diobati maka lebih dari 50% orang yang terinfeksi bias meninggal (WHO, 2010).

. Mayoritas kasus-kasus ini adalah di antara orang-orang yang telah di Amerika Serikat 5 tahun atau lebih. Seperti yang ditunjukkan, rasio kasus tuberkulosis yang membandingkan imigran dengan kelahiran asli dari AS sendiri memiliki perbandingan lebih dari 2 : 1. Dari hal inilah dapat dilihat bahwa insiden tuberkulosis hampir 15 per 100.000 imigran, sementara itu hanya 1 per 100.000 penduduk asli Amerika.

Menurut Jessica S.Barnes tahun 2002, menyatakan bahwa penduduk Indonesia yang berada di Amerika Serikat berjumlah sebesar 39,757 orang, sedangkan jumlah yang berada lebih dari satu orang berada di angka 4,429 orang, hal ini menunjukkan bahwa tingginya mobilitas penduduk Asia khususnya Indonesia yang datang ke AS.

Besarnya kasus TB yang ada di AS inilah yang membuat keamanan di dalam negeri AS mengalami gangguan, terutama dari besarnya mobilitas para imigran yang datang ke AS dan

membawa penyakit TB tersebut. Sehingga AS bertindak dalam memberikan bantuan kepada negara-negara khususnya kepada negara berkembang yang dianggap sebagai penyumbang terbesar dalam kasus TB ini sendiri. Hal ini tercermin dalam pemberian bantuan AS melalui USAID ke Indonesia. Bahwa AS melakukan pencegahan bagi kemanan stabilitas negaranya dalam bidang kesehatan, sehingga cara ini menjadi salah satu pilihan yang dapat menekan penyebaran penyakit menular, khususnya TB dapat ditekan penyebarannya di negaranya sendiri.

#### **4.2. UNITED STATES AGENCY FOR INTERNATIONAL DEVELOPMENT**

Amerika merupakan negara adi kuasa yang dikenal aktif dalam memberikan bantuan kepada negara lain. Bantuan luar negeri yang diberikan Amerika dapat berbentuk bantuan pembangunan, bantuan militer, bahkan bantuan kemanusiaan pada negara yang mengalami krisis atau bencana. Awal terjadinya proses pemberian bantuan luar negeri serta terbentuknya lembaga bantuan Amerika tidak terlepas dari sejarah Marshall Plan. Program ini dirancang untuk merehabilitasi perekonomian 17 Negara barat dan Selatan Eropa dalam

rangka menciptakan kondisi yang stabil. Amerika Serikat khawatir bahwa kemiskinan, pengangguran, dan permasalahan lain akibat PD II menjadikan pemilih-pemilih tertarik kepada partai komunis di Eropa Barat.

Melihat kesuksesan Marshall Plan pada 1949, program bantuan teknis dan proyek-proyek modal dilanjutkan sebagai bentuk utama dari bantuan AS dan merupakan kebijakan luar negeri AS. Pada tahun 1961, Presiden Kennedy menandatangani UU Bantuan Luar Negeri menjadi undang-undang dan menciptakan United States Agency for International Development (USAID). USAID adalah badan independen Pemerintah Amerika Serikat yang bekerja untuk mengakhiri kemiskinan global yang ekstrim dan upaya untuk menghantarkan masyarakat dunia menjadi masyarakat demokratis (USAID, 2014). Bantuan luar negeri Amerika Serikat merupakan bagian penting dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat. sehingga USAID tidak dapat dipisahkan dengan pemerintahan Amerika Serikat, oleh sebab itu kebijakan Amerika Serikat akan sangat dominan dalam penyaluran bantuan yang dilaksanakan USAID. USAID memiliki kantor perwakilan di tiap-tiap negara yang

memang melakukan kerjasama dengan USAID salah satunya adalah di Filipina. Bantuan yang diberikan USAID kepada Filipina tidak hanya untuk sektor pembangunan melainkan juga untuk kemanusiaan (Jannah, 2015).

Hal ini juga terjadi dengan bantuan USAID ke Indonesia, dengan tujuan sebagai upaya dalam mendorong terbentuknya kesadaran dari tiap-tiap negara yang menderita akibat persebaran TB untuk menjalin kemitraan secara global dalam menangani ancaman TB. Adapun yang menjadi ciri khas pemerintah Amerika Serikat sendiri adalah dengan menjalin hubungan kerjasama bilateral melalui pemberian bantuan luar negeri. Melalui United States Agency International Development (USAID), pemerintah Amerika Serikat telah membantu ribuan misi kemanusiaan yang bergerak melalui berbagai bidang. USAID memiliki dasar rasional dalam mengakomodasi kepentingan nasional sekaligus mempromosikan nilai-nilai kemanusiaan ke seluruh penjuru dunia, sehingga berdasarkan rasionalitas inilah misi-misi USAID terselenggara di berbagai penjuru dunia (Tarnoff & Lawson, 2011).

### **4.3. PENANGGULANGAN TUBERKULOSIS DI INDONESIA MELALUI KERJASAMA ANTARA PEMERINTAH INDONESIA DAN USAID**

Development cooperation yang mempunyai kapasitas sebagai negara pendonor dalam terjalannya suatu kerjasama terdiri dari negara, organisasi internasional, dan NGO's. development cooperation Dalam hal ini pendonor dan recipient merumuskan tujuan dan strategi secara bersama-sama, dan recipient memiliki peran utama dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang akan diambil, karenanya perlu adanya strategi untuk membuat hubungan antara donor dan recipient ini sejajar. (Martinussen, 2003).

Program CEPAT yang dibentuk dalam mengatasi permasalahan TB di Indonesia sendiri tidak dapat berjalan dengan sendirinya. Kerjasama dilakukan dengan berbagai pihak sehingga program lima tahun ini dapat terlaksana dengan baik. Bersama dengan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, program ini turut andil dalam melaksanakan kerangka kerja secara nasional dalam penanganan TB secara nasional dan kesiagaan

dalam menghadapi pandemi serta mengkoordinasi aktifitas penanganan TB itu sendiri.

Strategi yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menangani penyebaran tuberkulosis sudah dilakukan pada masa pra kemerdekaan Indonesia. Fase ini sendiri dimulai sejak abad 20 yang ditandai dengan berdirinya fasilitas serta diagnostik yang sudah tersebar di kota-kota besar yang ada di wilayah Indonesia, hal ini didukung dengan bantuan yang diberikan oleh Belanda dengan pemeriksaan rontgen. Dan pada tahun 1969 sudah dilakukan studi prevalensi Tuberkulosis yang dilakukan di kota Jogja, dan lima tahun kemudian dibentuklah program nasional pengendalian Tuberkulosis dengan pedoman tata laksana yang secara baku diberlakukan secara nasional, sehingga pada periode 1972-1995 penanganan Tuberkulosis tidak lagi berbasis hospitalisasi, akan tetapi sudah berubah melalui diagnosis dan pelayanan Tuberkulosis di fasilitas kesehatan puskesmas. Namun pada tahun 1993 The Royal Netherland Tuberculosis Association (KNCV) melakukan uji coba program DOTS di empat kabupaten yang

berada di Sulawesi pada tahun 1994 (Stranas, 2010).

#### **4.4. PELAKSANAAN CEPAT (Community Empowerment of People Against Tuberculosis)** Dalam Proses Penyelesaian TBC di Indonesia.

Menurut Martinussen (2013) Level negara / politik pada dasarnya bantuan luar negeri didukung oleh suatu negara, hal ini terjadi ketika sesama negara saling merimaan kedaulatan suatu negara, sebagai dasar kerjasama secara signifikan, kedaulatan ini menjadi kombinasi dengan negaara pendonor yang nantinya dapat memberikan pengaruh di level negara maupun di dalam level perpolitikannya, yang nantinya akan memberikan gambaran akan tatanan masyarakat sesuai yang diinginkan oleh pendonor.

Bantuan luar negeri merupakan sebuah fenomena sangat dinamis hingga saat ini. Implementasinya pun dimulasi sejak pasca perang dunia II, isu ini pun terus bergerak dan sulit dilepaskan dari dinamika politik internasional yang terjadi. Hal yang mempengaruhi adanya isu bantuan luar negeri

ini sendiri ialah tujuan pembangunan (development goals) yang dirumuskan oleh para pendonor internasional. Development goals ini sendiri menjadi acuan bagi negara-negara pendonor dalam memformulasikan program-program bantuan yang akan diberikan kepada negara penerima (Martinussen, 2013). Pada tahun 2013 USAID (United States Agency for International Development) dan badan Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan Kementerian Republik Indonesia meluncurkan program CEPAT (Community Empowerment of People Against Tuberculosis). CEPAT dirancang sebagai upaya dalam memobilisasi masyarakat, proyek senilai 12 juta dollar (dengan 4 juta dollar diberikan kepada masing-masing dari tiga LSM yang ada di Indonesia), yang didanai oleh USAID dalam rangka mengurangi serta menyelesaikan permasalahan penyebaran tuberkulosis di Indonesia. Program yang berjalan selama 5 tahun dari 2013-2017 ini dapat membantu Pemerintah Indonesia memerangi TB sejak dini dengan diagnosis dan pengobatan yang efektif, serta dijalankan oleh tiga organisasi lokal, yaitu Lembaga Kesehatan Nahdlatul Ulama (LKNU), Jaringan Kesehatan Masyarakat (JKM) dan

Keuskupan Katolik Roma - Timika/Roman Catholic Diocese (RCD) (Warta Tuberkulosis Indonesia, 2013).

## **5. KESIMPULAN**

Isu kesehatan telah menjadi sebuah isu strategis di dalam posisinya dalam ranah politik global. Kekhawatiran ini muncul karena adanya ancaman dari penyebaran penyakit menular lintas batas yang menyerang negara berkembang maupun negara maju secara keseluruhan, sehingga isu kesehatan menjadi diperhitungkan di dalam politik strategis suatu negara. Negara-negara saling bekerjasama satu dengan yang lainnya dalam bidang kesehatan yang merupakan salah satu opsi untuk menangani permasalahan penyebaran penyakit menular baik dalam skala nasional maupun regional.

Beranjak dari hal tersebut maka ada dua hal yang ditekankan dalam penelitian ini dimana penyebaran penyakit menular lintas batas secara langsung menyerang ketahanan dari kesehatan publik baik dalam skala nasional di setiap negara maupun dari skala regional dan langkah-langkah yang diambil oleh para aktor global dalam menangani permasalahan

penyakit menular ini menjadi suatu refleksi dan tanggung jawab moral secara internasional.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abbott, J. (1996). *Sharing the City: Community Participation in Urban Management*. London, Earthscan.
- Degnbol, Paul Dkk. (2003). *Aid Understanding International Development Cooperation*. London.: Zed Books Ltd.
- S.Barnes. Jessica. (2002). *The Asian Population: 2000. U.S. Cencus Bureau*.

### Jurnal

- Annisa, Jannah Dkk. (2015). Bantuan Luar Negeri Amerika Serikat Melalui *United States Agency Forinternational Development* (Usaid) Pada Bencana Alam Di Filipina. *Unej Jurnal*.
- Nikkhah, Hedayat. (2009). *Participation as a Medium of Empowerment in Community Development. European Journal of Social Sciences*.
- Nurfadilah. (2015). *Efektifitas Kerjasama Indonesia-USAID Dalam Penanganan Kemiskinan untuk Mencapai MDGS 2015*. Indonesia.
- Sopandi, Andi.(2010). Strategi Pemberdayaan Masyarakat: Studi Kasus Strategi Dan Kebijakan Pemberdayaan Masyarakat Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Kybernan, Vol.*
- USAID. (2012). *Community Empowerment of People Against Tuberculosis* (CEPAT).

Warta Tuberkulosis Indonesia. (2013). Wadah Terpadu Gerakan Nasional TB. Vol 25-Oktober 2013.

Weinberg, Michelle S. (2009). Overseas Screening for Tuberculosis in U.S.-Bound Immigrants and Refugees. *the New England Journal of Medicine*.

WHO. (2007). *Ten Statistical Highlight in Global Public Health*. WHO Press. Prancis

WHO. (2008). *Community involvement in tuberculosis care and prevention (Towards partnerships for health)*

WHO. (2008). *Community involvement in tuberculosis care and prevention (Towards partnerships for health)*

WHO Library Cataloguing-in-Publication Data. (2013). *Global Tuberkulosis Report*

WHO Library Cataloguing-in-Publication Data. (2013). *Global Tuberkulosis Report*

WHO. (2014). *Global Tuberculosis Report*. WHO Press. Prancis

WHO. (2015). Library Cataloguing-in-Publication Data. *Global Tuberkulosis Report*

Stranas. (2010). Strategi Nasional Pengendalian Tb Di Indonesia 2010-2014

### Internet

<http://tuberkulosis.autoimuncare.com/penyakit-tuberkulosis-kulit/>. (Diakses pada 20 juli 2017)

### Publikasi Intitusi

Depkes. RI. (2008). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta

Departemen Kesehatan RI. (2007). *Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis*. Edisi II. Departemen Kesehatan Indonesia. Jakarta. Web <https://id.scribd.com/doc/3616799/PED>

OMAN-NASIONAL-  
PENANGGULANGAN-  
TUBERKULOSIS-2007 (Diakses pada  
tanggal 30 juli 2017) Kementerian  
Kesehatan. RI .(2011). *Profil*  
*Kesehatan Indonesia*. Jakarta

Dirjen. P2PL. (2011). Strategi Nasional  
Pengendalian TB di Indonesia 2010-  
2014. Kementerian Kesehatan RI.

Kementerian Kesehatan. RI. (2012). *Profil*  
*Kesehatan Indonesia*. Jakarta

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia,  
*Strategi Nasional Pengendalian TB di*  
*Indonesia 2010-2014*

Pedoman Nasional Pengendalian Tuberkulosis  
Kementerian Kesehatan Republik  
Indonesia. (2014). *Direktorat Jendral*  
*Pengendalian Penyakit dan*  
*Penyehatan Lingkungan*.

USAID. (2014). *United States Expands Program*  
*to Combat Tuberculosis to DKI Jakarta*.  
Jakarta.

[https://www.usaid.gov/indonesia/news-  
information/press-releases/united-  
states-expands-program-combat-  
tuberculosis-dki](https://www.usaid.gov/indonesia/news-information/press-releases/united-states-expands-program-combat-tuberculosis-dki) 5 agustus 2017.